

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara professional. Keberhasilan bank ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi permintaan masyarakat akan jasa-jasa keuangan kemudian memberikan pelayanan secara efisien dan menjualnya dengan harga yang bersaing.

Menurut undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 pasal 1 angka 2, pengertian bank adalah sebagai berikut :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Pengertian di atas memiliki kandungan filosofis yang tinggi. Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pengertian bank menurut PSAK No.31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999:31.1) adalah :

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan antar pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI nomor 792 tahun 1990, Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan

melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.1.1 Jenis dan Kegiatan Usaha Bank

Jenis bank bermacam-macam, tergantung pada cara pengklasifikasiannya. Menurut Widjanarto (2003), klasifikasi bank dapat dilakukan berdasarkan hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis bank menurut fungsinya
 - a. Bank Sentral, yaitu Bank Indonesia sebagaimana dimaksud dalam UU No.13 tahun 1968 tentang Bank Sentral, kemudin dicabut dengan UU No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
 - b. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Pasal 1 angka 3 UU Perbankan tahun 1998).
 - c. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Pasal 1 angka 4 UU Perbankan tahun 1998)
 - d. Bank Umum yang mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu. Hal tersebut dimungkinkan oleh ketentuan pasal 5 ayat (2) UU Perbankan tahun 1992.

Yang dimaksud dengan mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu adalah antara lain melaksanakan kegiatan pembiayaan jangka panjang, pembiayaan untuk mengembangkan koperasi, pengembangan pengusaha golongan ekonomi lemah/pengusaha kecil, pengembangan ekspor non migas, dan pengembangan pembangunan perumahan.

Sedangkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan prinsip syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah istisna'*), sebagaimana diatur dalam pasal 1 angka 33 UU Perbankan tahun 1998.

2. Jenis bank menurut kepemilikannya
 - a. Bank Umum Milik Negara, yaitu bank yang hanya dapat didirikan berdasarkan Undang-Undang.
 - b. Bank Umum Swasta, yaitu bank yang hanya dapat didirikan dan menjalankan usahanya setelah mendapat izin dari pimpinan Bank Indonesia. Ketentuan-ketentuan tentang perizinan, bentuk hokum dan kepemilikan bank umum swasta yang ditetapkan dalam pasal 16, pasal 21, dan pasal 22 UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan yang kemudian pasal-pasal tersebut telah diubah dengan UU No.10 tahun 1998.
 - c. Bank campuran, yaitu bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga Negara Indonesia dan atau badan hukum yang dimiliki sepenuhnya oleh warga Negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

- d. Bank Milik Pemerintah daerah, yaitu bank pembangunan daerah. Berdasarkan pasal 54 UU Perbankan tahun 1992 dimana dinyatakan bahwa UU No.13 tahun 1962 tentang ketentuan-ketentuan pokok bank pembangunan daerah dinyatakan hanya berlaku untuk jangka waktu satu tahun sejak mulai berlakunya UU tersebut, maka bentuk Bank Pembangunan Daerah (BPD) tersebut akan disesuaikan menjadi bank umum sesuai dengan UU Perbankan tahun 1992.

2.1.2 Perkembangan Perbankan

Jumlah bank meningkat pesat dengan adanya ketentuan Paket Oktober 1988 yang memberikan peluang untuk membuka bank-bank baru. Setelah tahun 90-an jumlah bank mengalami penurunan terus seiring dengan kebijakan-kebijakan Bank Indonesia untuk membentuk Sistem Perbankan yang kuat. Dengan jumlah bank pada awal tahun 1997 sebanyak 238 bank, mengalami penurunan pada akhir tahun 1997 menjadi 222 bank. Penurunan bank terus terjadi karena pada tahun 1998 ada 10 bank yang di BBKU (Bank Beku Kegiatan Usaha), 8 bank take over (BTO). Pembekuan terjadi lagi pada Maret 1999 sebanyak 38 bank dan 9 BTO.

Program rekapitulasi untuk bank swasta dilakukan pada tahun 1999 untuk 9 bank dan bulan Maret 2000, Bank Danamon melakukan merger dengan 7 BTO dan pada tahun yang sama Bank Bali dan Bank Niaga ikut program rekapitulasi. Pada Bank Daerah, program rekapitulasi dilakukan bulan Mei 1999 sebanyak 12 BPD diikuti dengan rekapitulasi bank Pemerintah yakni Bank Mandiri merger dari BEII, BBD, BDN dan BAPINDO, BNI, BRI, dan BTN.

2.1.3 Manajemen Bank

Perbankan memperoleh keuntungan dari *spread* (selisih) suku bunga antara suku bunga dana dengan pendapatan dari suku bunga kredit. Keuntungan diperoleh dengan menjual pasiva (dengan karakteristik yang terdiri dari likuiditas risiko dan pengembalian) dan membeli asset dengan karakteristik yang berbeda dengan pasiva. Ada empat prinsip dalam manajemen asset dan pasiva perbankan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi. Pertama,

tersedianya kas yang cukup untuk membayar pada saat terjadinya penarikan dana oleh nasabah (*Liquidity Management*). Kedua, pimpinan bank harus memperkecil risiko dengan cara memperoleh asset dengan tingkat gagal bayar (*default*) kecil dan melakukan diversifikasi asset (*Asset Management*). Ketiga, memperoleh dana murah (*Liability Management*), dan yang keempat manajer harus memutuskan sejumlah modal yang harus disisihkan sebagai pemenuhan modal minimum (*Managing Modal Adequacy*).

2.1.3.1 Manajemen Likuiditas (*Liquidity Management*)

Untuk mengantisipasi penarikan dana oleh nasabah diperlukan sejumlah dana kas sebagai cadangan (*excess reserve*) yang harus dipegang oleh bank. Cadangan ini berfungsi sebagai asuransi terhadap biaya yang timbul jika terjadi penarikan dana. Biaya tersebut adalah kemungkinan hilangnya kepercayaan pemilik dana terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kas dari pemilik dana. Semakin besar biaya yang diperhitungkan semakin besar cadangan yang disisihkan.

Cadangan tersebut memiliki beberapa keuntungan untuk menghemat biaya, pada saat terjadi penarikan dana oleh nasabah. Bank yang memiliki kelebihan cadangan yang cukup tidak perlu membayar biaya, seperti : biaya dari dana pinjaman bank lain di pasar uang, menjual surat berharga, meminjam dari bank sentral, meminjam atau menjual utang luar negerinya. Untuk mengoptimalkan cadangan ini bank umumnya memiliki cadangan kedua (*secondary reserve*) berupa asset yang lebih likuid dari asset lainnya seperti SBI dan surat berharga.

2.1.3.2 Manajemen Aset (*Asset Management*)

Dalam rangka mengoptimalkan keuntungan, bank secara simultan harus meningkatkan pendapatan tertinggi dari kredit dan surat berharga, dengan risiko rendah, dan mencadangkan kecukupan likuiditas dengan asset yang likuid. Didalam manajemen asetnya, bank melakukan upaya dengan empat cara sebagai berikut :

1. Bank berusaha mendapatkan peminjam yang mau membayar tingkat suku bunga yang tinggi dengan kemungkinan default yang kecil. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan langsung kepada perusahaan yang potensial. Pejabat analis kredit harus benar-benar tepat dan akurat dalam analisis pemberian kreditnya.
2. Diversifikasi penanaman asset, dengan tujuan untuk meminimalisasi tingkat risiko dari asset yang dimiliki. Dengan membeli surat berharga yang berbeda jangka waktunya dan dalam berbagai jenis kredit kepada beberapa nasabahnya. Bank yang menempatkan suatu portofolionya dalam suatu jenis kredit akan mengalami kesulitan pada saat terjadi guncangan pada sektor yang dibiayai.
3. Bank berusaha untuk membeli surat-surat berharga dengan pendapatan tinggi dan risiko yang rendah.
4. Bank harus dapat mengelola likuiditas dari asset-aset yang dimiliki dengan tetap memperhatikan pemenuhan modal minimum (*reserve minimum*) tanpa mengeluarkan biaya yang tinggi.

Secara umum manajemen aset bank dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *Pool of Fund Approach* dan *Asset Allocation Approach*.

1. Pendekatan Pengumpulan Pendanaan (*Pool of Fund Approach*)

Kewajiban dari masing-masing bank dapat diagregasikan menjadi satu pool dana, sehingga konsekuensinya seluruh kewajiban tersebut akan diperlakukan seolah-olah berasal dari satu sumber saja. Besarnya nilai *pool* tersebut diasumsikan ditentukan oleh pasar dan tidak dipengaruhi oleh aktivitas manajemen kewajiban. Langkah pertama dari pendekatan ini adalah penetapan standard kebutuhan likuiditas. Selanjutnya alokasi dana dilakukan berdasarkan beberapa prioritas yang ditetapkan manajemen dalam rangka menyeimbangkan antara likuiditas dan profitabilitas. Prioritas dilakukan dengan menetapkan beberapa bagian kepada : Cadangan utama (*Primary Reserve*), meliputi kas yang terdapat dalam brankas (*cash in vault*), giro BI, dana dari Bank; Cadangan Kedua (*Secondary Reserve*), meliputi asset likuid tidak termasuk kas (*non cash liquid assets*) yaitu surat

berharga jangka pendek yang berkualitas tinggi, likuid dan memberikan return yang memadai; Portofolio kredit, penyaluran kredit kepada masyarakat atau nasabah; Investasi setiap Pendapatan (*Investment per Income*), berupa surat berharga berjangka panjang yang memberikan return yang lebih tinggi.

2. Pendekatan Alokasi Aset (*Assets Allocation Approach / Conversion of Fund Approach*)

Pendekatan ini didasarkan kepada kesadaran bahwa jumlah kebutuhan likuiditas bank berkaitan erat dengan sumber-sumber darimana dana bank tersebut diperoleh. Langkah pertama dalam pendekatan ini adalah membagi dua sisi kewajiban di neraca berdasarkan besarnya cadangan (*reserve requirement*) yang dibutuhkan, relasitas dan *turnover*nya. Tiap-tiap sumber dana diperlakukan secara individual.

Tiap-tiap kategori sumber dana (giro, tabungan, deposito, modal, dan lain-lain) dilakukan pengalokasian kepada *Primary Reserve*, *Secondary Reserve*, Portofolio Kredit, *Investment per Income*, dan Aset-aset lain (*Other Assets*), seolah-olah masing-masing kategori sumber dana tersebut merupakan bank atau profit center yang berdiri sendiri. Dana yang berasal dari giro nasabah yang memiliki ketentuan *reserve requirement* (RR) dan perputarannya yang tinggi diperlakukan berbeda dengan dana yang bersumber dari penerbitan surat hutang.

Untuk menghindari *mismatch* jangka waktu antara penanaman dan pendanaan, sebaiknya penanaman jangka pendek didanai dengan sumber dana jangka pendek, penanaman jangka panjang didanai dengan sumber dana jangka panjang. Kondisi tersebut dapat dipenuhi dengan asumsi tingkat suku bunga relatif stabil.

Dalam kondisi suku bunga yang fluktuatif atau cenderung meningkat atau menurun, maka konsep *matching* jangka waktu tidak terlalu tepat apabila

dikaitkan dengan aspek profitabilitas. Pada saat suku bunga cenderung meningkat, maka perusahaan akan mengoptimalkan pendapatannya dengan melakukan penanaman yang berjangka waktu lebih pendek walaupun sumber pendanaannya jangka panjang, namun perusahaan harus tetap mempertahankan sebagian penanaman dalam jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Faktor utama yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan adalah tingkat suku bunga yang meningkat atau menurun dan eksploitasi tingkat suku bunga pada masa yang akan datang dan diperkenalkannya instrument likuiditas baru di pasar (apabila tingkat suku bunga meningkat dan ekspektasinya suku bunga meningkat, maka perusahaan mengambil gap positif untuk jangka waktu 1-30 hari).

2.1.3.3 Manajemen Pasiva (*Liability Management*)

Sebelum produk pendanaan berkembang luas, bank tidak perlu melakukan manajemen pasiva. Karena pada awalnya sumber dana bank hanya berasal dari giro perusahaan yang tidak berbunga. Bank dapat berkonsentrasi pada manajemen aset saja untuk mengoptimalkan keuntungan. Dengan berkembangnya sumber pendanaan perbankan seperti deposito, pasar uang antar bank, tabungan dan lainnya, membuat bank perlu melakukan manajemen yang baik terhadap pasiva yang dimiliki.

Salah satu strategi pendanaan bank akan tercermin dari harga yang diberikan untuk suatu jenis produk atau dari volume dana yang terkumpul. Jika suatu bank mengandalkan deposito sebagai sumber pendanaannya, maka tingkat suku bunga deposito akan relative tinggi dari suku bunga lainnya. Jika bank mengalami kesulitan likuiditas jangka pendek, maka tercermin dari sumber pendanaan jangka pendeknya akan besar dan tingkat suku bunganya akan relatif lebih tinggi dari yang lainnya.

2.1.3.4 Manajemen Kecukupan Modal (*Managing Capital Adequacy*)

Ada tiga hal alasan bank harus memutuskan jumlah modal yang mereka butuhkan, Pertama, modal bank mencegah terjadinya kegagalan bank (*bank*

failure), yaitu situasi dimana bank tidak dapat memenuhi likuiditas dan solvabilitasnya. Kedua, modal bank mempengaruhi pendapatan pemilik. Ketiga, modal minimum (*bank capital requirement*) sangat diperlukan untuk memenuhi ketentuan otoritas moneter.

2.1.4 Peranan Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Manajemen suatu perusahaan termasuk bank dihadapkan pada dua pilihan: bagaimana menggunakan dana yang ada sebaik-baiknya. Hal ini berkaitan dengan penggunaan dana agar sasaran usaha dapat dicapai; bagaimana mendapatkan dana tambahan untuk memenuhi kebutuhan dan peluang (*opportunity*) yang dihadapi perusahaan atau berkaitan dengan sumber dana. Laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi dan ikhtisar laba yang ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana biasanya dibuat untuk melengkapi informasi tentang suatu usaha sedang berkembang dan atau menghadapi masalah dalam dana. Dari laporan ini akan mengetahui bagaimana manajemen selama suatu periode menggunakan dana perusahaan, darimana saja sumber tersebut diperoleh, benarkah pola penempatan yang dilakukan dan apa saja akibat yang ditimbulkan dari penempatan tersebut.

Dana yang diperoleh pertama kali harus berasal dari investor atau pemilik, dan dinamakan modal. Selain itu pada sisi kanan neraca, dana lainnya yang berasal dari pihak lain, untuk bank dana tersebut berasal dari pihak ketiga dan utang. Bagian ini menyatakan sumber dana dari bank. Sedangkan pada sisi kiri digunakan untuk kepemilikan tanah, gedung, untuk bank biasanya untuk pemberian kredit dan pembelian surat berharga. Analisis sumber dan penggunaan dana juga bisa untuk perencanaan proyek dan prospek usaha dimasa yang akan datang.

2.1.5 Risiko Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang dalam pengelolaan dana merupakan lembaga yang mempunyai risiko usaha yang tinggi karena jenis kegiatan

dan sumber dana yang dimiliki sebagian besar merupakan dana pihak ketiga, oleh karenanya bank merupakan lembaga kepercayaan.

Ada beberapa risiko yang melekat (*inherent*) dalam usaha bank, menurut McNew (1997) mengklasifikasikan risiko untuk bank modern, menyatakan risiko finansial pada bank modern terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko adanya peraturan dan risiko dari faktor manusia (*human factor risk*).

Risiko-risiko yang umumnya dihadapi bank umum yakni : Pertama, risiko kredit (*credit risk*), risiko ini timbul akibat kegagalan debitur (*obligor*) untuk memenuhi kewajiban sesuai kontrak yang diperjanjikan dengan bank. Risiko ini merupakan antisipasi atas aliran kas masa mendatang. Karena itu, risiko kredit sangat mempengaruhi likuiditas bank. Kegagalan debitur dalam menunaikan kewajibannya akan menimbulkan kerugian bagi bank melalui peningkatan provisi dan atau penghapusbukuan.

Kedua, risiko suku bunga (*interest rate risk*), risiko ini disebabkan oleh perubahan suku bunga yang terjadi di pasar. Risiko ini relatif kompleks diukur dan dikendalikan pada tingkat operasional karena terdapat berbagai komponen yang selalu terkait dalam risiko ini. Risiko suku bunga terkait erat dengan risiko likuiditas. Di sisi lain, manajemen likuiditas juga mempengaruhi tingkat risiko suku bunga.

Ketiga, risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko ini timbul akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Risiko ini mencakup ketidakmampuan mengelola penurunan atau perubahan dalam sumber dana. Risiko likuiditas juga dapat terjadi akibat kegagalan dalam memahami dan merespons perubahan kondisi pasar yang mempengaruhi kemampuan bank untuk menjual aset likuid secara tepat dengan kerugian minimal.

Keempat, risiko harga (*price risk*), risiko ini timbul akibat perubahan harga portfolio instrument keuangan yang diperdagangkan. Risiko ini timbul dari kegiatan perdagangan, dealing dan position taking dalam suku bunga, valuta asing, saham, dan pasar-pasar komoditi.

Kelima, risiko konversi valas (*foreign currency transaction risk*), risiko ini timbul akibat konversi laporan keuangan bank dari satu valuta ke valuta lainnya. Risiko ini timbul dari perdagangan dan pengambilan posisi (*position taking*) dalam valuta asing harus dimasukkan dalam risiko harga.

Keenam, risiko transaksi (*transaction risk*), risiko ini timbul akibat kejahatan (*fraud*), kesalahan (*error*), dan ketidakmampuan menyerahkan produk atau jasa, mempertahankan posisi persaingan, dan mengolah informasi. Risiko ini melekat dalam upaya untuk memperoleh keuntungan strategis, dan dalam kegagalan mengadaptasi perubahan pasar jasa keuangan.

Ketujuh, risiko kepatuhan (*compliance risk*), risiko ini terjadi karena pelanggaran atas, atau penyimpangan dari, undang-undang, peraturan, ketentuan, praktek-praktek yang diwajibkan, prosedur dan kebijakan intern, atau standard etika. Risiko kepatuhan dapat menimbulkan buruknya reputasi dan terbatasnya peluang bisnis.

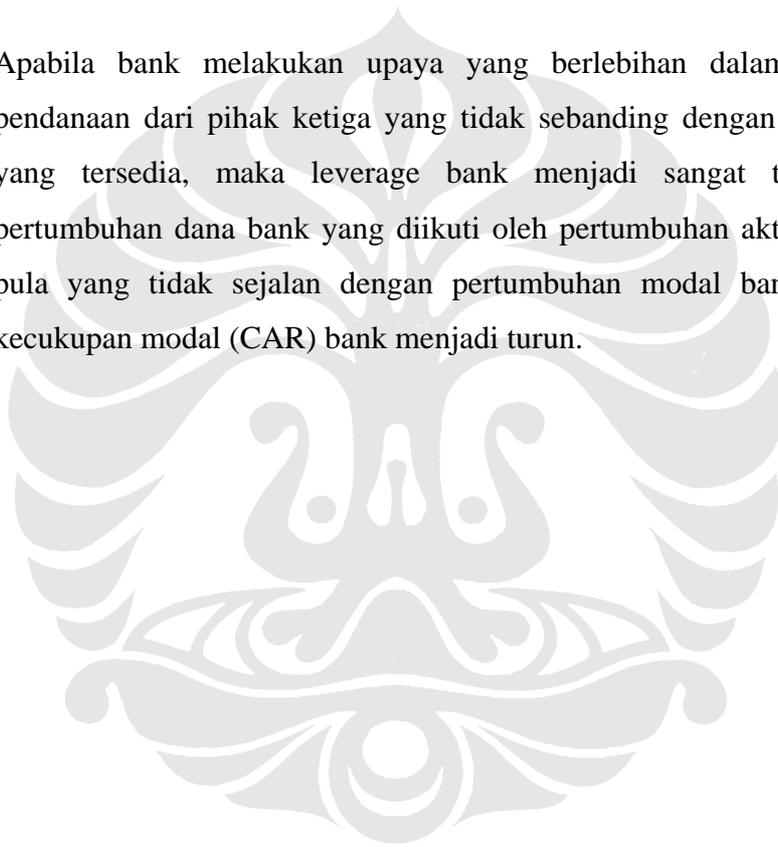
Kedelapan, risiko strategis (*strategic risk*) risiko ini timbul akibat keputusan bisnis yang bertentangan, implementasi keputusan yang tidak tepat, atau kurangnya respons terhadap perubahan industri. Risiko ini merupakan fungsi kesesuaian dari sasaran strategis organisasi, strategi bisnis yang dikembangkan dan sumberdaya yang digunakan untuk mencapai sasaran tersebut dan kualitas implementasinya.

Kesembilan, risiko reputasi (*reputational risk*), risiko ini timbul akibat opini publik yang negatif. Risiko ini dapat menghadapkan bank pada masalah

litigasi, kerugian keuangan, tanggung jawab agar berhati-hati dalam hubungan dengan nasabah dan masyarakat.

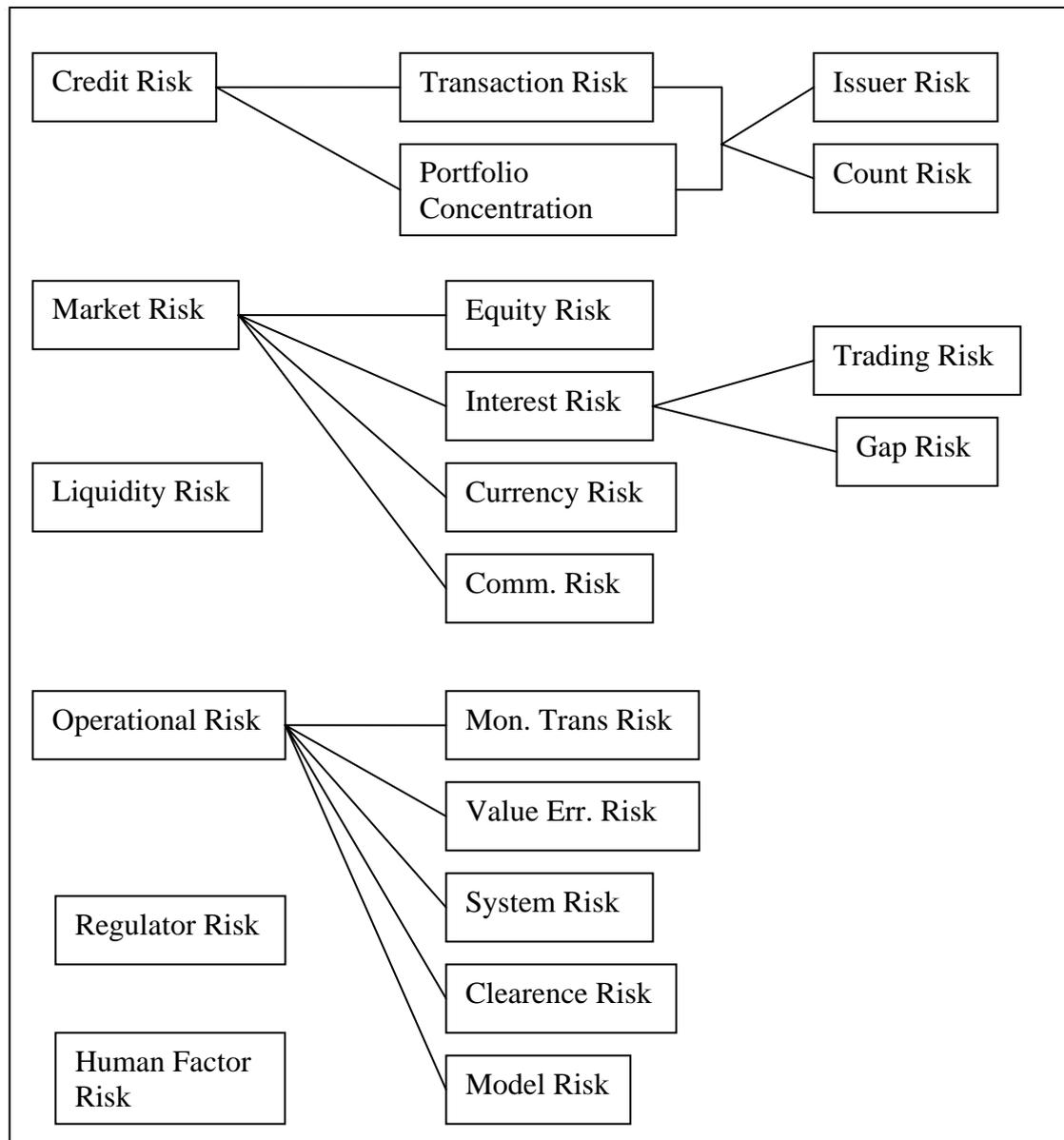
Kesepuluh, risiko modal (*capital adequacy risk*), risiko yang berkaitan dengan keadaan dimana bank tidak memiliki permodalan yang cukup untuk melaksanakan kegiatan operasional bank, termasuk jika bank tidak memenuhi kewajiban pemenuhan modal minimum sebagaimana dipersyaratkan oleh otoritas moneter.

Apabila bank melakukan upaya yang berlebihan dalam menghimpun pendanaan dari pihak ketiga yang tidak sebanding dengan besaran modal yang tersedia, maka leverage bank menjadi sangat tinggi. Dengan pertumbuhan dana bank yang diikuti oleh pertumbuhan aktiva yang tinggi pula yang tidak sejalan dengan pertumbuhan modal bank, maka rasio kecukupan modal (CAR) bank menjadi turun.



Dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.1
Komponen Risiko Finansial



Sumber : Santoso (1999)

2.1.6 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kinerja (*performance*) perusahaan atau bank dalam mengelola bisnisnya secara operasional.

Weston dan Brigham (1975) mengembangkan rasio keuangan atas empat aspek dari kondisi keuangan perusahaan : (1) Likuiditas (*Liquidity*), (2) Hutang (*Debt or Leverage*), (3) Aktivitas (*Activity*), and (4) Profitabilitas (*Profitability*). Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebijakan jangka pendek. Rasio Hutang mengukur risiko finansial perusahaan dan kemampuan untuk memnuhi kewajiban jangka panjang. Rasio Aktivitas untuk mengukur penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif. Dan rasio profitabilitas untuk mengukur secara keseluruhan efisiensi dari kinerja perusahaan.

Tabel 2.1
Rasio Finansial Lebih Rinci Mengevaluasi Kesehatan Bank Umum

Rasio finansial	Formula	Interpretasi
Non Performing Loan (NPL)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	semakin kecil rasio NPL, bank umum dikatakan semakin sehat
Current Ratio	$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Bila $CR > 1$, bank dikatakan likuid, semakin besar semakin likuid

Tabel 2.1 (lanjutan)

Rasio finansial	Formula	Interpretasi
Loan to Deposit Ratio (LDR)	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$	Angka standard yang disepakati antara 85%-110%, lebih rendah dari 85% bank dinilai memiliki dana menganggur yang besar. Lebih besar 110% risiko liquidity yang akan dihadapi semakin besar
Net Interest Margin (NIM)	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$	Semakin besar angka rasio dianggap semakin baik, tetapi jika angka rasio terlalu besar, bank sangat tidak efisien
Capital Adequacy Ratio (CAR)	$CAR = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Aktiva}}$	CAR 8% dapat dikatakan bank dalam keadaan sehat
Asset/Employee Ratio (AER)	$AER = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Jumlah Karyawan}}$	bila rasio AER semakin besar, maka risiko operasional semakin besar karena beban/karyawan semakin besar

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2008

2.1.6.1 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Unsur pendapatan bank tergantung pada jasa yang ditawarkan oleh bank. Bank memberikan pinjaman, melakukan investasi portfolio, melakukan pengiriman uang dan jasa lainnya. Dari jasa itu, bank memperoleh pendapatan yang terdiri dari bunga pinjaman, *fees*, atau kompensasi atas jasa yang diberikan bank, dan keuntungan atas investasi portfolio.

Menurut Sutojo (1997), kegiatan bisnis umum dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai sasaran bisnis yang telah mereka tentukan sebanyak-banyaknya, walaupun sasaran masing-masing bank berbeda, ada satu sasaran yang sama yang harus dicapai oleh bank umum manapun yaitu mendapatkan keuntungan yang layak. Bank dapat dikatakan sehat apabila dapat menjaga keamanan dana masyarakat yang dititipkan kepada mereka, dapat berkembang dengan baik, serta mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan ekonomi nasional.

Kemampuan bank menghasilkan keuntungan, secara kuantitatif dapat dinilai dengan berbagai rasio profitabilitas. Menurut Cole (1974), untuk mengukur efisiensi :

$$ROE = \frac{\text{Net Income (after taxes)}}{\text{Equity}} \quad (2.1)$$

$$\begin{aligned} PM &= \text{After Tax} - \text{Pr ofit M argin} \\ &= \frac{\text{Net Income}}{\text{Operational Re venue (OR)}} \end{aligned} \quad (2.2)$$

$$\begin{aligned} AU &= \text{Asset Utilization} \\ &= \frac{\text{Operational Re venue}}{\text{Average Assets}} \end{aligned} \quad (2.3)$$

$$EM = \text{Equity Multiplier / Leverage} \\ = \frac{\text{Average Assets}}{\text{Average Equity}} \quad (2.4)$$

$$ROE = \frac{NI}{E} = \frac{NI}{OR} \times \frac{OR}{A} \times \frac{A}{E} = PM \times AU \times EM \quad (2.5)$$

$$ROA = \frac{NI}{A} = \frac{NI}{OR} \times \frac{OR}{A} = PM \times AU \quad (2.6)$$

$$ROA = ROE \times EM = \frac{NI}{A} \times \frac{A}{E} = \frac{NI}{E} \quad (2.7)$$

$$ROE = \frac{NI/A}{1 - D/A} \quad (2.8)$$

Dimana D/A = total debt to total assets untuk mengukur financial leverage

Kemampuan bank menghasilkan keuntungan menurut Sutojo (1997) dengan mempergunakan enam macam tolak ukur, yaitu ; *Interest Margin, Net Margin, Assets Utilization, Return Assets, Return Equity, dan Earning per Share.*

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai profitabilitas telah dikembangkan oleh banyak ahli dengan variabel independen dari faktor internal maupun faktor eksternal seperti Guru, John S, Balashanmugam (1999) dalam penelitiannya mengidentifikasi faktor-faktor tertentu profitabilitas suatu bank komersial itu terdiri dari internal determinan yang merupakan faktor-faktor yang masih dapat dikendalikan manajemen diantaranya Likuiditas, Kecukupan Modal, Manajemen Portofolio Aset dan Kewajiban dan Manajemen Biaya. Eksternal determinan merupakan faktor-faktor yang

berada di luar kendali manajemen *size*, kepemilikan, dan faktor lingkungan yang berhubung yang terdiri dari stuktur pasar, regulasi.

Peneliti lain yang meneliti variabel internal dan eksternal terhadap profitabilitas dilakukan oleh Bourke (1988), penelitiannya dilakukan terhadap bank-bank di Eropa, Amerika Utara, dan Australia. Independen variabel yang digunakan :

1. Biaya-biaya Staff (*Staff Expenses / Overhead Expenses*)
2. Rasio Modal (*Capital Ratio*)
3. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
4. Rasio Konsentrasi (*Concentration Ratio*)
5. Kepemilikan Pemerintah (*Government Ownership*)
6. Tingkat Suku Bunga (*Interest Rate*)
7. Pertumbuhan Pasar (*Market Growth*)

Dependen variabelnya :

1. *Return On Capital*
2. *Return On Assets*
3. Nilai tambah ROA (*Value added return on total assets*)

Kesimpulan penelitian Philip Bourke (1988) menyatakan bahwa rasio modal (*capital ratios*), rasio likuiditas (*liquidity ratios*) dan tingkat suku bunga (*interest rates*) mempunyai hubungan positif dengan profitabilitas.

Di Indonesia ada beberapa penelitian mengenai profitabilitas, antara lain yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2000) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank-bank dalam status BTO di Indonesia sebelum Merger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangsa pasar yang diukur dengan pangsa asset, pangsa dana, dan pangsa kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas secara parsial, sementara CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai hubungan positif dan LDR mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas.

Menurut Kuncoro dan Subandjono (2002), penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ROA bank pernah dilakukan oleh Kesowo (2001), variabel independen yang digunakan : MSDNc (pangsa pasar dana pihak ketiga masing-masing bank); BOPO; CAR; LDR; W1 (dummy untuk mengukur apa ada perbedaan kinerja antar tahun); Bi (dummy untuk mengukur apa ada perbedaan kinerja profitabilitas antar bank) dengan menggunakan data 39 bank swasta nasional dan rentang waktu 95-99 dengan metode *pooled data*. Hasil yang diperoleh ada hubungan positif untuk variabel CAR, Bi, dan W1 dan hubungan negatif untuk variabel BOPO. Kinerja bank Duta, Bank Nusa Nasional, Bank Niaga, dan Bank Danamon memiliki kinerja yang berbeda secara signifikan dengan bank-bank lainnya.

Adapun menurut Anwar (2003) dengan mengacu pada model yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri, variabel yang digunakan yakni : LOTA (komposisi asset); *Deposit Composition* (TSTD), CRTA (CAR), LIQ (LDR), TETA (*Expense Management*), LOGTA (*firm size*), MO (*annual growth M2*), INT (*interest rate / SBI*), INF (CPI) dan variable Dummy dengan dependent variabelnya ROA dan ROE, diperoleh kesimpulan dengan proxy ROA, ada hubungan positif untuk independen variabel CRTA dan LOGTA dan hubungan negatif terhadap variabel TETA, TSTD, dan LIQ. Sementara dengan proxy ROE, ada hubungan negatif terhadap variabel TETA, TSTD, dan CRTA dan hubungan positif untuk variabel LOGTA, LOTA dan LIQ.